

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Resiliensi korban bencana bermanfaat untuk membantu masyarakat dalam upaya menghadapi bencana alam, selain itu resiliensi masyarakat berguna bagi masyarakat untuk memperkuat kapasitas agar lebih siap menghadapi bencana jika kejadian terulang lagi (Aldunce, 2015). Resiliensi sosial menurut Keck dan Sakdapolrak (2013) merupakan kapasitas yang menyangkut entitas sosial sampai komunitas untuk mengatasi dan menyesuaikan pada ancaman dari lingkungan dan sosial. Terdapat tiga kapasitas resiliensi sosial menurut Keck dan Sakdapolrak (2013) yaitu *coping capacities* yang berarti kapasitas untuk mengatasi, *adaptive capacities* yang berarti kapasitas untuk beradaptasi, dan *transformative capacities* yang berarti kapasitas untuk bertransformasi.

*United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR, 2009) mengemukakan resiliensi dalam konteks bencana adalah kapasitas suatu sistem, komunitas, atau masyarakat yang terancam oleh bencana untuk bertahan, menyerap, beradaptasi, berubah, dan pulih dari dampak bahaya secara tepat waktu dan efisien, termasuk memelihara infrastruktur yang berperan penting dan beroperasi melalui pengelolaan risiko. Untuk peristiwa tertentu (kejutan, stres, ancaman, bencana) atau peluang risiko. Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, resiliensi adalah kapasitas

individu untuk pulih dari keadaan yang penuh tekanan dan kembali ke kondisi sebelum krisis. Tetap tenang dan penuh harapan memungkinkan masyarakat yang tangguh mengambil keputusan terbaik ketika menghadapi tantangan.

Resiliensi korban bencana penting untuk diteliti karena untuk melihat sejauh mana ketangguhan dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Jika kita tidak meneliti resiliensi korban bencana maka dampaknya masyarakat tersebut akan lebih susah untuk mengelola dan menahan diri dalam kondisi yang sulit, beresiko dan mengancam ini. Dampak lain yang ditimbulkan jika penelitian ini tidak dilakukan adalah masyarakat pastinya belum siap jika suatu saat akan terjadi bencana lagi. Hal ini akan mengakibatkan banyak emosi dan perasaan negatif serta tak sedikit dari mereka merasakan trauma sehingga masalah tersebut akan terus berkepanjangan seiring berjalannya waktu. Oleh sebab itu, penelitian ini sangat penting dilakukan guna memberikan edukasi serta saran untuk masyarakat agar memperkuat kapasitas ketahanan dalam menghadapi bencana di masa yang akan datang (Aldunce, 2015).

Bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo menjadi perhatian khusus bagi pemerintah untuk mengatasi dampak yang terjadi di masyarakat. Perlu adanya kerjasama antara pihak pemerintah dengan masyarakat untuk mengatasi dampak dari adanya bencana tanah longsor tersebut. Dalam mengatasinya, perlu adanya peran aktif masyarakat terutama yang bermukim di daerah rawan bencana tanah longsor. Salah satu bentuk alternatifnya yaitu pembentukan Desa Tangguh Bencana atau DESTANA. Desa Tangguh Bencana merupakan suatu program yang dibentuk oleh pemerintah dan diatur dalam Perka

BNPB No. 1 Tahun 2012. Desa Tangguh Bencana sering disebut DESTANA dan merupakan desa yang memiliki kemandirian untuk menghadapi bencana yang terjadi serta memulihkan dari dampak yang merugikan.

Desa Donorati sendiri sudah ada program DESTANA ini dari tahun 2017, dan sampai sekarang berjalan cukup efektif, masyarakat juga antusias untuk mengikuti setiap program yang diadakan oleh pemerintah terkait Desa Tangguh Bencana. Berdasarkan hasil penelitian, program desa tangguh bencana telah dibentuk di Desa Donorati, hal ini dikarenakan Desa Donorati merupakan desa yang rawan akan bencana tanah longsor. Kelembagaan dalam komponen Program Desa Tangguh Bencana yaitu membentuk forum penanggulangan bencana desa yang berasal dari unsur pemerintah serta masyarakat, tim relawan serta pengembangan kerjasama antara sektor dan pemangku kepentingan sebagai upaya pengurangan risiko bencana. Pembentukan kelembagaan Program Desa Tangguh bencana di Desa Donorati diberi nama Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB).

*United Nations Secretariat for International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR, 2015) menyebutkan Indonesia sebagai negara urutan ke-5 dengan kejadian bencana alam tertinggi di dunia sejak tahun 2005 hingga 2014. Data kejadian bencana alam Indonesia juga menunjukkan kecenderungan eskalasi dan intensitas bencana alam yang semakin meningkat setiap tahunnya. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) mencatat ada kenaikan signifikan yang dialami oleh Indonesia terkait bencana alam yang terjadi dari tahun 2000 sampai dengan 2018 yang berjumlah masing-masing 63 hingga 3.405 kejadian bencana alam. Berdasarkan catatan data

kejadian bencana dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, longsor termasuk dalam bencana yang mematikan, karena banyak korban meninggal diakibatkan oleh bencana ini.

Kajian dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa 40,9 juta penduduk Indonesia tinggal di daerah rawan longsor (BNPB, 2019). Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) terdapat 918 lokasi rentan longsor yang tersebar di berbagai wilayah, diantaranya Jawa Tengah 327 lokasi, Jawa Barat 276 lokasi, Sumatera Barat 100 lokasi, Sumatera Utara 53 lokasi, Yogyakarta 30 lokasi, Kalimantan Barat 23 lokasi, sisanya tersebar di NTT, Riau, Kalimantan Timur, Bali, dan Jawa Timur. Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang paling banyak terjadi bencana tanah longsor. Provinsi Jawa Tengah terletak pada koordinat geografis di antara 8° 30' - 5° 40' LS dan 108° 30' - 111° 30' BT, dengan ketinggian antara 25 sampai dengan 3.296 meter di atas permukaan laut dan memiliki luas wilayah 32.548,20 km persegi, mempunyai 29 kabupaten, 534 kecamatan, serta 854.031.820 Desa/Kelurahan.

Provinsi Jawa Tengah merupakan kawasan yang berpotensi mengalami bencana tanah longsor karena bentuk morfologi yang bervariasi seperti dataran tinggi dan perbukitan. Sebanyak 125 bencana tanah longsor tercatat terjadi di Provinsi Jawa Tengah selama Januari 2019 (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Tengah, 2020). Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mengenai Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2014–2019, Kabupaten Purworejo berada pada urutan ke-18 dari total 496 kabupaten/kota se-Indonesia dengan

skor IRBI 215, dan masuk sebagai wilayah kategori risiko tinggi. Bahkan, Kabupaten Purworejo menduduki urutan kedua dari 35 kabupaten/kota se-provinsi Jawa Tengah sebagai daerah rawan bencana (Wicaksono, 2020). Sekitar 90% dari 494 desa dan kelurahan di Kabupaten Purworejo merupakan daerah rawan bencana seperti puting beliung, tanah longsor, dan banjir (Gus, 2017).

Tingginya tingkat bencana alam di Kabupaten Purworejo berdampak pada banyaknya jumlah korban jiwa akibat bencana alam. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020) menunjukkan bahwa dari tahun 2015–2019, total korban jiwa (meninggal dan hilang, luka-luka, menderita, dan mengungsi) akibat bencana alam dalam kurun waktu tersebut mencapai 15.353 jiwa, ditambah lagi dengan rusaknya rumah warga dan infrastruktur/fasilitas umum yang dialami sebagai dampak adanya bencana alam. Beberapa tahun belakangan ini bencana di Kabupaten Purworejo mulai semakin surut karena sudah banyaknya program mitigasi bencana ataupun pengurangan risiko bencana yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purworejo lewat BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Purworejo. Menurut data terbaru dari Indeks Resiko Bencana Indonesia (IRBI, 2023), Kabupaten Purworejo mengalami penurunan peringkat risiko bencana, tercatat Kabupaten Purworejo menduduki peringkat 190 nasional dan peringkat 5 se-Jawa Tengah. Tingginya risiko bencana di Kabupaten Purworejo dinilai juga dari keunikan bencana yang dialami, yakni banjir dan tanah longsor terjadi dengan serentak. Kenyataan tersebut menjadikan Kabupaten Purworejo sebagai daerah yang dikategorikan dalam

kelas risiko tinggi rawan bencana alam (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo, 2024).

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten di bagian selatan Jawa Tengah, yang sebagian wilayahnya merupakan daerah yang berupa lereng atau perbukitan. Di Kabupaten Purworejo longsor sering terjadi dan merupakan masalah yang perlu ditangani karena longsor merupakan salah satu bencana alam yang dapat menimbulkan korban jiwa dan kerugian material yang sangat besar. Bencana tanah longsor merupakan ancaman serius di Kabupaten Purworejo. Kabupaten ini terletak di daerah pegunungan yang rentan terhadap tanah longsor akibat hujan lebat dan aktivitas manusia. Sejak tahun 2020 sampai 2023 Kabupaten Purworejo telah mengalami 139 kejadian tanah longsor dengan dampak yang merusak. Faktor-faktor seperti deforestasi, praktik pertanian yang tidak ramah lingkungan, dan tata guna lahan yang kurang terkendali turut berkontribusi terhadap meningkatnya risiko tanah longsor di wilayah ini (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo, 2024).

Upaya pencegahan dan mitigasi bencana perlu terus ditingkatkan melalui pengawasan ketat terhadap aktivitas manusia di daerah rawan, penanaman kembali hutan, serta sosialisasi kepada masyarakat tentang praktik-praktik yang aman dalam mengelola lahan (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo, 2024). Menurut data yang didapat dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo (2024) jumlah bencana tanah longsor dan total korban jiwa di Kabupaten Purworejo pada tahun 2020 terjadi 49 kali bencana dan berakibat 593 jiwa terdampak. Tahun 2021 terjadi 31 kali bencana yang berakibat 347 jiwa terdampak.

Tahun 2022 terjadi 23 kali bencana yang berakibat 295 jiwa terdampak. Tahun 2023 terjadi 14 kali bencana yang berakibat 121 jiwa. Jika dilihat dari data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bencana tanah longsor di Kabupaten Purworejo mengalami penurunan kurang lebih sebesar 50% kejadian maupun jumlah jiwa yang terdampak dari tahun 2020 sampai tahun 2023.

Terdapat beberapa penelitian terkait resiliensi pada korban bencana alam. Hasil yang pertama yaitu penyintas bencana alam mampu melakukan adaptasi saat ini tinggal di Hunian Sementara. Kemampuan penyintas untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau musibah yang ada berkaitan dengan aspek segi individu, percaya diri, penerimaan positif, kontrol diri, dan spritualitas (Sintia, 2022). Hasil yang kedua menghasilkan terdapat hubungan yang signifikan antara bimbingan spiritual terhadap resiliensi serta dengan nilai signifikansi di mana yang paling dominan ialah aspek motivasi, perhatian dan *spirit of change* dengan adanya bimbingan spiritual memberikan pengaruh besar pada resiliensi masyarakat korban bencana pasca tanah longsor di Desa Kiarapendek Kabupaten Bogor (Sulistiawati, 2022).

Hasil yang ketiga kemampuan resliensi masyarakat Desa Ngadipuro berkembang dengan pengalaman adaptasi pada lingkungan mereka lakukan selama puluhan tahun. Faktor yang mempengaruhi warga tetap bertahan berupa faktor internal yang baik, regulasi emosi, efikasi diri dan sikap optimis yang berkembang di masyarakat. Faktor eksternal yang berupa dukungan oleh keluarga di luar desa dan dukungan dari lingkungan dalam hal ini pemerintah desa dan relawan yang datang ketika bencana banjir terjadi (Timur, 2021). Hasil yang keempat resiliensi pada ketiga

keluarga korban longsor tersebut masih rendah. Hal tersebut ditandai dengan tidak terpenuhinya aspek-aspek perlindungan dan pemulihan keluarga secara baik, sebagai aspek pembangun resiliensi keluarga. Ketahanan, kesehatan, penggunaan waktu, dan rutinitas, menunjukkan data yang rendah sebagai faktor pelindung keluarga. Selain itu fleksibilitas, dukungan sosial, dan harapan, juga tidak terlaksana dengan baik didalam lingkungan keluarga sebagai faktor pemulihan keluarga. Korban bencana longsor di Kecamatan Cimenyan membutuhkan sebuah program yang bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan keterampilan praktis kepada para keluarga korban bencana longsor, guna meningkatkan tingkat mitigasi serta resiliensi keluarga dalam menghadapi bencana (Fasa, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini mempunyai perbedaan dengan empat penelitian di atas yaitu penelitian diatas lebih fokus kepada aspek-aspek resiliensi individu sedangkan penelitian ini lebih menyoroti pada resiliensi masyarakat. Penelitian ini berfokus pada tiga kapasitas resiliensi sosial menurut Keck dan Sakdapolrak (2013), yang terdiri dari mengatasi gangguan (*coping capacities*), kapasitas beradaptasi (*adaptive capacities*), kapasitas bertransformasi (*transformative capacities*). Penelitian ini akan lebih kompleks meneliti tentang kapasitas-kapasitas resiliensi korban bencana tanah longsor yang ada di Desa Donorati, hal ini dikarena penelitian resiliensi korban bencana tanah longsor belum pernah ada yang melakukan penelitian di Desa Donorati dan penelitian ini baru yang pertama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menghasilkan gambaran tentang ketahanan masyarakat Desa Donorati dalam menghadapi bencana tanah longsor jika kembali terjadi.



Terdapat beberapa faktor yang menyatakan bahwa penelitian resiliensi korban bencana penting untuk diteliti. Faktor yang pertama dengan melakukan penelitian ini bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana bencana ini mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Jika memahami lebih dalam akan penelitian ini, maka bisa untuk rancangan program dan kebijakan yang lebih baik untuk membantu pemulihan masyarakat yang terdampak. Faktor yang kedua dengan diadakannya penelitian ini untuk mengidentifikasi komponen ketahanan masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi komponen ketahanan masyarakat, seperti perencanaan, pencegahan, penghindaran, tindakan mitigasi, dan reaksi menghadapi ancaman. (Connor dan Davidson, 2003).

Terdapat beberapa alasan peneliti melakukan penelitian di wilayah ini karena bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Donorati pada tahun 2014 hingga tahun 2024 selalu rutin terjadi tiap tahunnya. Berikut ini data kejadian bencana tanah longsor di Desa Donorati:

Tabel 1.1 Jumlah Kejadian Bencana Tanah Longsor di Desa Donorati

No	Tahun	Kejadian Bencana	Dampak
1.	2014	2 kali	1 rumah rusak
2.	2015	1 kali	Tidak berdampak
3.	2016	3 kali	16 jiwa meninggal
4.	2017	2 kali	2 jiwa luka ringan
5.	2018	2 kali	1 rumah rusak
6.	2019	1 kali	Tidak berdampak
7.	2020	1 kali	Tidak berdampak
8.	2021	1 kali	Tidak berdampak
9.	2022	1 kali	Tidak berdampak
10.	2023	1 kali	Tidak berdampak
11.	2024	1 kali	Tidak berdampak

Sumber: BPBD Kabupaten Purworejo Tahun 2024

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo tiap tahun selalu ada kejadian dan dapat mengakibatkan bahaya karena bencana ini terjadi secara berkala tiap tahunnya.

Walaupun jika dilihat dari data Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Purworejo tahun 2024 bencana tanah longsor di Desa Donorati mengalami penurunan kejadian maupun jumlah jiwa yang terdampak. Hal ini merupakan hasil dari program DESTANA yang dilakukan oleh Kabupaten Purworejo lewat BPBD Kabupaten Purworejo untuk mengurangi resiko sebelum terjadinya bencana dengan melakukan berbagai bentuk penyuluhan. Meskipun sudah ada program DESTANA, tetap dibutuhkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana karena bencana tanah longsor ini terjadi berulang kali setiap tahunnya di Desa Donorati Kabupaten Purworejo. Oleh sebab itu, peneliti perlu melakukan penelitian terkait resiliensi korban bencana tanah longsor agar dapat menggambarkan seberapa siap masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor terjadi lagi di masa depan.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Resiliensi Korban Bencana Tanah Longsor Di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo?”. Permasalahan penelitian ini diuraikan dalam sub problematik sebagai berikut:

1. Bagaimana *coping capacities* responden?
2. Bagaimana *adaptive capacities* responden?

3. Bagaimana *transformative capacities* responden?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Kemampuan responden dalam kapasitas mengatasi (*coping capacities*).
2. Kemampuan responden dalam kapasitas beradaptasi (*adaptive capacities*).
3. Kemampuan responden dalam kapasitas transformasi (*transformative capacities*).

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik manfaat teoretis dalam ilmu pengetahuan pekerjaan sosial, maupun manfaat praktis untuk memecahkan masalah sosial. Berikut ini manfaat penelitian yang diharapkan antara lain:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan ilmu praktik pekerjaan sosial yang berkaitan dengan anak khususnya dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor serta sebagai kajian pustaka bagi pihak yang akan melaksanakan penelitian dalam bidang yang sama.

#### **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat dalam hal sebagai berikut:

- 1). Bagi masyarakat, sebagai referensi untuk mengetahui efektivitas program penanggulangan bencana melalui penyuluhan dan mitigasi.
2. Bagi Pekerja Sosial dan lembaga terkait, sebagai sumbangan pemikiran untuk pengembangan program yang berkaitan dengan upaya penanggulangan bencana

tanah longsor pada masyarakat serta meningkatkan kontribusi ilmu pekerjaan sosial terhadap penanggulangan bencana.

3. Bagi pemerintah, sebagai penentu sikap dan kebijakan pemerintah selanjutnya dalam upaya penanggulangan bencana tanah longsor.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian diuraikan dalam enam bab sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**, memuat tentang, latar belakang, permasalahan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan penelitian terkait dengan resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

**BAB II KAJIAN KONSEPTUAL**, memuat tentang definisi resiliensi masyarakat, fungsi-fungsi resiliensi, kapasitas-kapasitas resiliensi, faktor-faktor resiliensi, tahapan resiliensi, definisi bencana, faktor penyebab bencana, dampak bencana, tahapan manajemen bencana, definisi tanah longsor, jenis-jenis tanah longsor, faktor penyebab tanah longsor, tanda-tanda tanah longsor, definisi pekerjaan sosial bencana, peran pekerja sosial dalam bencana, kerangka pemikiran penelitian terkait dengan resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

**BAB III METODE PENELITIAN**, memuat desain penelitian, sumber data, definisi operasional, populasi dan sampel, uji validitas dan reliabilitas alat ukur, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, jadwal penelitian dan langkah-langkah

penelitian terkait dengan resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, memuat gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, analisa hasil penelitian, analisa masalah, analisa kebutuhan, analisa sumber terkait dengan penelitian resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

**BAB V USULAN PROGRAM**, memuat dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, indikator keberhasilan terkait dengan penelitian resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

**BAB VI SIMPULAN DAN SARAN**, memuat simpulan dan saran terkait dengan penelitian resiliensi korban bencana tanah longsor di Desa Donorati Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.